

Efektifitas Pendidikan Kesehatan: Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur Di Rw 9 Kelurahan Labuh Baru Timur Pekanbaru Indonesia

Sri Utami¹, Misrawati², Surya Wahyu³

^{1,2,3} Maternity Nursing Department, Faculty of Nursing, University Riau Indonesia
Email: sri.utami@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan yang dapat dicegah melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan deteksi dini. Tujuan: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas Pendidikan Kesehatan: Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur Di Rw 9 Kelurahan Labuh Baru Timur Pekanbaru Indonesia. Metode: kegiatan dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan penggunaan media poster serta PowerPoint. Sebanyak 12 peserta mengikuti kegiatan dengan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil: pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan dari 58,33 (SD=16,42) menjadi 98,33 (SD=3,89) setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan: Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, serta pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur terhadap upaya pencegahan kanker serviks.

Kata kunci: kanker serviks, pendidikan kesehatan, pencegahan, wanita usia subur

Abstract

***Introduction:** Cervical cancer is one of the leading causes of death among women that can be prevented through increased knowledge and awareness of early detection. **Objective:** This community service aims to determine the effectiveness of health education on the knowledge of women of reproductive age regarding cervical cancer prevention in RW 09, Labuh Baru Timur Sub-district. **Methods:** The activity was conducted through lectures, interactive discussions, and the use of posters and PowerPoint media. A total of 12 participants attended the activity with knowledge measurement before and after the health education using pre-test and post-test questionnaires. Data analysis used the Wilcoxon test. **Results:** The community service showed a significant increase in the mean knowledge score from 58.33 (SD=16.42) to 98.33 (SD=3.89) after health education was conducted, with p-value = 0.000 ($p < 0.05$). **Conclusion:** Participants demonstrated better understanding regarding risk factors, signs and symptoms, and the importance of early detection of cervical cancer through VIA examination. This community service activity proved effective in increasing the knowledge of women of reproductive age regarding cervical cancer prevention efforts.*

Keywords: cervical cancer, health education, prevention, women of reproductive age

1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit keganasan yang paling mengancam kesehatan perempuan di seluruh dunia. Kanker ini tumbuh dan berkembang pada leher rahim (serviks), yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan rongga rahim dengan vagina. Secara histopatologis, kanker serviks berasal dari epitel atau lapisan permukaan luar leher rahim yang mengalami transformasi malignan. Proses transformasi ini dimulai dari perubahan sel normal menjadi displasia (lesi prakanker), yang kemudian berkembang menjadi karsinoma in situ, dan akhirnya menjadi karsinoma invasif jika tidak terdeteksi dan ditangani secara dini (Cohen et al., 2020; Arbyn et al., 2023).

Etiologi utama kanker serviks telah diidentifikasi secara definitif melalui berbagai penelitian epidemiologi dan molekuler. Hampir 99,7% kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi persisten Human Papillomavirus (HPV) onkogenik (WHO, 2024; Sung et al., 2021). HPV adalah virus DNA yang menginfeksi sel epitel serviks dan menyebabkan perubahan genetik yang mengarah pada keganasan. Dari lebih dari 200 tipe HPV yang telah diidentifikasi, terdapat 14 tipe yang diklasifikasikan sebagai onkogenik atau berisiko tinggi menyebabkan kanker. Di antara tipe-tipe tersebut, HPV tipe 16 dan 18 merupakan yang paling virulen dan paling sering ditemukan pada kasus kanker serviks, bertanggung jawab atas sekitar 70% dari seluruh kasus kanker serviks di dunia (de Sanjosé et al., 2023; Bruni et al., 2024). Tipe HPV onkogenik lainnya yang juga berkontribusi terhadap kanker serviks meliputi HPV 31, 33, 35, 45, 52, dan 58, meskipun prevalensinya lebih rendah dibandingkan HPV 16 dan 18 (Schiffman et al., 2020).

Mekanisme karsinogenesis HPV melibatkan integrasi DNA virus ke dalam genom sel hospes dan ekspresi protein onkogenik E6 dan E7. Protein E6 menginaktivasi protein supresor tumor p53, sementara E7 menginaktivasi protein retinoblastoma (pRb), yang keduanya merupakan regulator kunci dalam siklus sel dan apoptosis. Inaktivasi kedua protein supresor tumor ini menyebabkan proliferasi sel yang tidak terkontrol dan akumulasi mutasi genetik, yang pada akhirnya mengarah pada transformasi malignan (Doorbar et al., 2020; Barra et al., 2022). Proses dari infeksi HPV hingga berkembang menjadi kanker invasif umumnya memerlukan waktu 10-20 tahun, memberikan jendela waktu yang luas untuk intervensi deteksi dini dan pengobatan lesi prakanker (McCredie et al., 2021).

Manifestasi klinis kanker serviks sangat bervariasi tergantung pada stadium penyakit. Pada stadium awal, kanker serviks seringkali bersifat asimtomatik atau hanya menimbulkan gejala yang ringan dan tidak spesifik, sehingga mudah diabaikan oleh penderita. Seiring dengan progresi penyakit, gejala yang muncul menjadi lebih nyata dan mengganggu. Salah satu keluhan yang paling sering dilaporkan oleh penderita kanker serviks adalah nyeri pada perut bagian bawah atau area pelvis (Novalia & Vera, 2023; Zhang et al., 2021). Nyeri ini dapat bersifat intermiten atau persisten, dan intensitasnya dapat bervariasi dari ringan hingga berat tergantung pada stadium dan penyebaran tumor.

Penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Memorial Sloan-Kettering Cancer Center mengungkapkan bahwa nyeri pada pasien kanker memiliki berbagai etiologi. Sebanyak 75-80% kasus nyeri pada pasien kanker disebabkan secara langsung oleh tumor itu sendiri, baik melalui infiltrasi jaringan sekitar, kompresi struktur nervus, obstruksi organ, atau nekrosis tumor. Sementara itu, 15-19% kasus nyeri berkaitan dengan prosedur pengobatan kanker seperti pembedahan, radioterapi, atau kemoterapi yang dapat menyebabkan neuropati, mukositis, atau komplikasi lainnya. Sisanya, sekitar 3-5% kasus nyeri, tidak berhubungan langsung dengan kanker maupun pengobatannya, melainkan disebabkan oleh kondisi komorbid lain (Novalia & Vera, 2023; van den Beuken-van Everdingen et al., 2020). Karakteristik nyeri pada pasien kanker serviks dapat berupa nyeri kronis yang persisten, nyeri intermiten yang datang dan pergi, atau kombinasi keduanya, dan dapat dialami pada berbagai stadium penyakit dari stadium awal hingga lanjut.

Gejala klinis lain yang sering dijumpai pada kanker serviks meliputi perdarahan vagina abnormal (terutama perdarahan pasca koitus, perdarahan intermenstrual, atau perdarahan pasca menopause), keputihan yang berbau busuk, nyeri saat berhubungan seksual, dan pada stadium lanjut dapat terjadi gejala sistemik seperti penurunan berat badan, anemia, edema ekstremitas bawah akibat obstruksi limfatik atau vena, serta gangguan fungsi kandung kemih atau rektum akibat invasi tumor (Bhatla et al., 2021; Cohen et al., 2020). Pemahaman tentang gejala-gejala ini sangat penting untuk meningkatkan kewaspadaan perempuan dalam mengenali tanda-tanda awal penyakit dan segera mencari pertolongan medis (Elit et al., 2021).

Secara global, kanker serviks menempati posisi yang signifikan dalam beban penyakit keganasan pada perempuan. Berdasarkan data terkini dari World Health Organization (WHO), kanker serviks merupakan kanker keempat paling umum yang didiagnosis pada perempuan di seluruh dunia, setelah kanker payudara, kanker kolorektal, dan kanker paru (WHO, 2024; Sung et

al., 2021). Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat sekitar 660.000 kasus baru kanker serviks yang didiagnosis di seluruh dunia, dengan angka mortalitas mencapai sekitar 350.000 kematian (WHO, 2024). Angka-angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari perempuan yang didiagnosis dengan kanker serviks akan meninggal akibat penyakit ini, mencerminkan tingkat fatalitas yang masih tinggi terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas.

Distribusi beban kanker serviks sangat tidak merata di seluruh dunia, dengan disparitas yang mencolok antara negara maju dan negara berkembang. Sekitar 90% kasus dan kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Low and Middle Income Countries/LMICs), di mana akses terhadap program skrining dan vaksinasi HPV masih sangat terbatas (Arbyn et al., 2023; Bruni et al., 2024). Di negara-negara Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan, dan Amerika Latin, kanker serviks seringkali merupakan penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan. Sebaliknya, di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, dan negara-negara Eropa Barat, insiden dan mortalitas kanker serviks telah menurun drastis sejak diperkenalkannya program skrining sitologi (Pap smear) yang terorganisir pada pertengahan abad ke-20 (Canfell et al., 2020; Saslow et al., 2023).

Hampir semua kasus kanker serviks, yaitu sekitar 99%, terkait dengan infeksi HPV onkogenik (WHO, 2024; de Sanjosé et al., 2023). Fakta ini menjadikan kanker serviks sebagai salah satu keganasan yang paling dapat dicegah melalui vaksinasi HPV dan deteksi dini lesi prakanker melalui program skrining. Pengetahuan yang jelas tentang etiologi kanker serviks telah membuka peluang untuk strategi pencegahan primer (vaksinasi HPV) dan sekunder (skrining) yang efektif, yang jika diimplementasikan secara luas dapat mengeliminasi kanker serviks sebagai masalah kesehatan masyarakat (Brisson et al., 2020).

Di Indonesia, kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius. Menurut data WHO, kanker serviks menempati posisi kedua sebagai kanker yang paling banyak menyerang perempuan Indonesia, setelah kanker payudara (WHO, 2024). Setiap tahunnya, diperkirakan terdapat sekitar 36.000 kasus baru kanker serviks yang didiagnosis di Indonesia, dengan angka kematian mencapai sekitar 21.000 kasus per tahun (WHO, 2024; Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka-angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan beban kanker serviks yang sangat tinggi di kawasan Asia Tenggara dan global.

Data dari Global Burden of Cancer Study (Globocan) tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua di Asia Tenggara untuk kasus kanker serviks terbanyak (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka kejadian kanker secara keseluruhan di Indonesia tercatat sebesar 136,2 per 100.000 penduduk, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-8 di Asia Tenggara dan peringkat ke-23 di Asia (Kementerian Kesehatan RI, 2022; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Khusus untuk kanker serviks, angka insidensi pada perempuan Indonesia adalah 23,4 per 100.000 penduduk perempuan, dengan rata-rata angka mortalitas mencapai 13,9 per 100.000 penduduk perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2022; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Age-standardized incidence rate (ASR) yang tinggi ini mencerminkan risiko seumur hidup yang substansial bagi perempuan Indonesia untuk mengembangkan kanker serviks (Aziz, 2020). Proyeksi ke depan menunjukkan tren yang mengkhawatirkan jika tidak ada intervensi yang efektif. Diperkirakan bahwa tingkat kematian akibat kanker, termasuk kanker serviks, akan terus meningkat dan dapat mencapai lebih dari 13,1 juta kematian pada tahun 2030 secara global, dengan proporsi yang signifikan terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Yunitasari et al., 2024; Sung et al., 2021). Proyeksi ini menekankan urgensi untuk memperkuat upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks di Indonesia.

Dalam rangka mengatasi beban kanker serviks yang tinggi, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah strategis yang signifikan. Pada tahun 2023, Indonesia membuat keputusan penting untuk memperluas akses vaksin HPV bagi anak perempuan kelas 5 dan 6 sekolah dasar melalui program imunisasi nasional (WHO, 2024; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kebijakan ini sejalan dengan National Cervical Cancer Elimination Program (NCCEP) dan menandai langkah maju yang besar menuju pencapaian target Strategi Global WHO untuk eliminasi kanker serviks sebagai masalah kesehatan masyarakat pada tahun 2030 (WHO, 2024). Target eliminasi ini

didefinisikan sebagai pencapaian angka insidensi kanker serviks di bawah 4 per 100.000 perempuan per tahun.

Strategi Global WHO untuk eliminasi kanker serviks didasarkan pada pendekatan 90-70-90: 90% anak perempuan divaksinasi lengkap terhadap HPV pada usia 15 tahun, 70% perempuan menjalani skrining menggunakan tes dengan akurasi tinggi pada usia 35 tahun dan sekali lagi pada usia 45 tahun, dan 90% perempuan dengan lesi prakanker atau kanker serviks menerima pengobatan yang tepat (WHO, 2024; Canfell et al., 2020). Untuk mencapai target-target ambisius ini, diperlukan komitmen yang kuat dari pemerintah, peningkatan infrastruktur kesehatan, pelatihan tenaga kesehatan, serta edukasi dan pemberdayaan masyarakat (Simms et al., 2020).

Vaksinasi HPV merupakan strategi pencegahan primer yang paling efektif dalam mengurangi beban kanker serviks. Saat ini terdapat tiga jenis vaksin HPV yang telah disetujui untuk penggunaan global: vaksin bivalen (HPV 16 dan 18), vaksin quadrivalent (HPV 6, 11, 16, dan 18), dan vaksin nonavalent (HPV 6, 11, 16, 18, 31, 33, 45, 52, dan 58). Studi jangka panjang menunjukkan bahwa vaksinasi HPV memberikan perlindungan lebih dari 90% terhadap infeksi HPV tipe 16 dan 18, serta mengurangi insiden lesi prakanker serviks secara signifikan (Drolet et al., 2023; Lei et al., 2020). Efektivitas vaksin bahkan lebih tinggi ketika diberikan sebelum inisiasi aktivitas seksual, sehingga WHO merekomendasikan vaksinasi pada anak perempuan usia 9-14 tahun sebagai target prioritas (Garland et al., 2020). Implementasi program vaksinasi HPV di berbagai negara telah menunjukkan hasil yang menjanjikan, dengan penurunan dramatis dalam prevalensi infeksi HPV dan lesi prakanker pada populasi yang divaksinasi (Falcato et al., 2021).

Deteksi dini melalui skrining merupakan pilar kedua dalam pencegahan kanker serviks. Terdapat tiga metode skrining utama yang direkomendasikan: Pap smear (sitologi konvensional), inspeksi visual dengan asam asetat (IVA), dan tes HPV DNA. Pap smear telah menjadi standar emas skrining kanker serviks selama beberapa dekade dengan sensitivitas 50-60% dan spesifisitas tinggi (Arbyn et al., 2021). Metode IVA merupakan alternatif yang lebih sederhana, murah, dan memberikan hasil langsung, sehingga cocok untuk setting dengan sumber daya terbatas seperti di Indonesia, meskipun sensitivitasnya bervariasi antara 40-80% tergantung pada pelatihan pemeriksa (Sankaranarayanan et al., 2021). Tes HPV DNA merupakan metode skrining terbaru yang memiliki sensitivitas tertinggi (lebih dari 90%) dalam mendeteksi lesi prakanker, meskipun spesifisitasnya lebih rendah dibanding Pap smear (Ogilvie et al., 2020). WHO saat ini merekomendasikan tes HPV DNA sebagai metode skrining primer karena akurasi yang superior dan dapat dilakukan melalui self-sampling, yang dapat meningkatkan partisipasi skrining secara signifikan (Arbyn et al., 2022; Polman et al., 2019).

Meskipun metode pencegahan dan deteksi dini yang efektif telah tersedia, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Cakupan skrining kanker serviks di Indonesia masih sangat rendah, diperkirakan kurang dari 20% dari target populasi, jauh di bawah target WHO sebesar 70% (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Sari et al., 2022). Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur kesehatan, distribusi geografis yang tidak merata, keterbatasan tenaga kesehatan terlatih, sistem rujukan yang belum optimal, serta rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya skrining (Rasjidi, 2020; Wahyuni, 2021). Selain itu, hambatan sosial-budaya seperti stigma, rasa malu, dan ketakutan terhadap prosedur skrining masih menjadi penghalang signifikan, terutama di daerah pedesaan dan komunitas dengan tingkat pendidikan rendah (Sulistiowati & Sirait, 2020). Oleh karena itu, pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan edukasi masyarakat, penguatan sistem kesehatan, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci keberhasilan program pencegahan kanker serviks di Indonesia (Andrijono & Hakim, 2020).

Meskipun kanker serviks merupakan salah satu keganasan yang paling dapat dicegah dan dideteksi secara dini, tingkat partisipasi perempuan dalam program deteksi dini di Indonesia masih sangat rendah. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi penghalang atau pemicu rendahnya partisipasi perempuan dalam melaksanakan deteksi dini kanker serviks. Faktor-faktor utama tersebut meliputi tingkat pengetahuan yang rendah, sikap

yang kurang mendukung, dan rendahnya self-efficacy atau keyakinan diri untuk melakukan tindakan pencegahan (Fitto et al., 2020; Lubis et al., 2021; Fitri & Mahmudah, 2018).

Pengetahuan merupakan faktor fundamental yang sangat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang rendah tentang kanker serviks, faktor risikonya, pentingnya deteksi dini, dan metode skrining yang tersedia telah diidentifikasi sebagai salah satu penyebab utama keterlambatan deteksi dini dan diagnosis kanker serviks pada stadium lanjut (Fitto et al., 2020; Lubis et al., 2021). Banyak perempuan, terutama di daerah rural dan dengan tingkat pendidikan yang rendah, tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang apa itu kanker serviks, bagaimana penyakit ini berkembang, dan mengapa deteksi dini sangat penting. Kurangnya pengetahuan ini sering kali menyebabkan sikap acuh tak acuh atau bahkan ketakutan yang tidak rasional terhadap prosedur skrining (Nurhasanah & Saputri, 2020).

Tingkat pengetahuan seseorang tentang kanker serviks dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi. Penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan, teman, keluarga, serta media sosial dan media massa berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kanker serviks (Prabowo et al., 2023; Anshari et al., 2023). Petugas kesehatan, khususnya bidan, perawat, dan dokter, memiliki peran krusial sebagai edukator dan motivator bagi perempuan untuk melakukan deteksi dini. Namun, efektivitas peran ini sangat tergantung pada kompetensi, komunikasi, dan pendekatan yang digunakan oleh petugas kesehatan tersebut (Dewi et al., 2021).

Selain pengetahuan, terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keputusan perempuan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi diri, dukungan keluarga, dan kepuasan terhadap pelayanan kesehatan (Firdausi, 2025; Miliandini, 2024). Motivasi intrinsik untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit merupakan pendorong penting bagi perempuan untuk proaktif melakukan skrining. Dukungan dari pasangan, keluarga, dan lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam program deteksi dini. Perempuan yang mendapat dukungan dari pasangan atau keluarga cenderung lebih termotivasi dan merasa lebih nyaman untuk menjalani prosedur skrining (Wulandari & Putri, 2022).

Kualitas pelayanan kesehatan juga merupakan determinan penting dalam partisipasi skrining. Kepuasan perempuan terhadap petugas kesehatan, termasuk aspek profesionalisme, empati, kerahasiaan, dan kenyamanan selama prosedur skrining, sangat memengaruhi kemauan mereka untuk melakukan skrining berulang dan merekomendasikannya kepada orang lain (Firdausi, 2025). Pengalaman negatif dengan petugas kesehatan atau fasilitas kesehatan dapat menjadi penghalang yang signifikan dan menciptakan stigma yang menghalangi perempuan lain untuk melakukan skrining.

Hambatan lain yang sering dilaporkan meliputi faktor sosial-budaya seperti rasa malu, stigma, dan tabu terkait dengan organ reproduksi dan seksualitas; faktor ekonomi seperti biaya skrining dan transportasi; serta faktor geografis seperti jarak dan aksesibilitas ke fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan skrining (Fitri & Mahmudah, 2018; Miliandini, 2024). Di beberapa komunitas, masih terdapat mitos dan kepercayaan keliru tentang kanker serviks yang menyebabkan ketakutan dan penghindaran terhadap skrining. Memahami dan mengatasi hambatan-hambatan kompleks ini memerlukan pendekatan multifaset yang melibatkan edukasi, pemberdayaan, peningkatan akses, dan perubahan norma sosial (Hastuti et al., 2020).

Mengingat kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam deteksi dini kanker serviks, pendidikan kesehatan menjadi strategi intervensi yang sangat penting dan fundamental. Pendidikan kesehatan adalah proses yang terencana dan sistematis untuk menyampaikan informasi, meningkatkan kesadaran, membentuk sikap positif, dan mengubah perilaku individu atau kelompok terkait dengan kesehatan (Anshari et al., 2023; Miliandini, 2024). Dalam konteks kanker serviks, pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan tentang penyakit ini, mengubah persepsi dan sikap mereka terhadap skrining, serta mendorong mereka untuk secara aktif berpartisipasi dalam program deteksi dini.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait deteksi dini kanker serviks. Pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai metode dan media, termasuk penyuluhan kelompok, konseling individual, diskusi kelompok, demonstrasi, penggunaan media visual seperti poster dan video, serta media digital seperti aplikasi mobile dan media sosial (Anshari et al., 2023; Prabowo et al., 2023). Pendekatan yang interaktif dan partisipatif, yang melibatkan dialog dua arah antara edukator dan peserta, terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah dalam meningkatkan retensi informasi dan mengubah perilaku (Rosita & Handayani, 2021). Konten pendidikan kesehatan tentang kanker serviks harus mencakup informasi komprehensif meliputi definisi dan etiologi kanker serviks, peran HPV dalam karsinogenesis, faktor risiko, gejala dan tanda klinis, pentingnya deteksi dini, metode skrining yang tersedia (seperti Pap smear, IVA, dan tes HPV DNA), prosedur skrining, interpretasi hasil, tindak lanjut untuk hasil abnormal, serta upaya pencegahan primer melalui vaksinasi HPV dan modifikasi gaya hidup (Miliandini, 2024). Penting juga untuk mengklarifikasi mitos dan kesalahpahaman yang umum beredar di masyarakat tentang kanker serviks dan skrining (Kartini et al., 2020).

Pendidikan kesehatan yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran, termasuk usia, tingkat pendidikan, latar belakang budaya, dan kondisi sosial-ekonomi. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta penekanan pada manfaat praktis dari skrining dapat meningkatkan efektivitas edukasi. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan peer educators dapat meningkatkan kredibilitas dan penerimaan informasi di kalangan masyarakat (Prabowo et al., 2023; Ningsih & Astuti, 2021).

Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang upaya preventif kanker serviks masih menjadi masalah mendasar yang perlu mendapat perhatian serius di Indonesia, khususnya di tingkat komunitas lokal. Meskipun telah terdapat kebijakan nasional dan program pemerintah untuk pengendalian kanker serviks, implementasi di tingkat grass-root masih menghadapi banyak tantangan. Ketimpangan dalam akses informasi dan layanan kesehatan antara daerah urban dan rural, serta antara kelompok sosio-ekonomi yang berbeda, masih sangat nyata. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang pencegahan kanker serviks di tingkat komunitas dianggap sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan (Anshari et al., 2023; Miliandini, 2024).

Dalam konteks inilah, kegiatan pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan deteksi dini kanker serviks direncanakan untuk dilaksanakan di Kelurahan Labuh Baru Barat, RW 09, dengan sasaran utama adalah wanita usia subur (WUS). Pemilihan sasaran WUS didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini merupakan populasi berisiko yang memerlukan skrining kanker serviks sesuai dengan rekomendasi WHO dan Kementerian Kesehatan RI. Wanita usia subur, khususnya yang berusia 30-49 tahun, merupakan kelompok prioritas untuk skrining karena pada rentang usia ini risiko berkembangnya kanker serviks dari lesi prakanker meningkat secara signifikan (WHO, 2024; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pemilihan lokasi di Kelurahan Labuh Baru Barat, RW 09, didasarkan pada hasil survei awal atau analisis situasi yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan partisipasi masyarakat setempat dalam program deteksi dini kanker serviks masih rendah. Pendekatan berbasis komunitas dipilih karena terbukti lebih efektif dalam menjangkau perempuan yang mungkin tidak memiliki akses atau motivasi untuk mendatangi fasilitas kesehatan. Kegiatan di tingkat RW juga memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan peer support yang dapat memperkuat dampak edukasi (Rahman & Sari, 2020).

Meskipun kegiatan penyuluhan ini dilakukan dalam lingkup komunitas yang relatif kecil, diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peserta dan masyarakat sekitar. Pertama, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang kanker serviks, faktor risiko, gejala, serta pentingnya deteksi dini. Kedua, diharapkan dapat mengubah sikap dan persepsi peserta terhadap skrining kanker serviks dari yang sebelumnya mungkin takut, malu, atau acuh tak acuh menjadi lebih positif dan mendukung. Ketiga, diharapkan dapat

meningkatkan motivasi dan self-efficacy peserta untuk melakukan skrining. Keempat, melalui efek multiplier atau ripple effect, peserta yang telah mendapat edukasi diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan informasi kepada keluarga, teman, dan tetangga mereka, sehingga dampaknya meluas ke masyarakat yang lebih luas (Putri & Wijaya, 2021).

Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kanker serviks. Evaluasi yang sistematis terhadap kegiatan ini akan memberikan pembelajaran berharga tentang strategi edukasi yang efektif, hambatan yang dihadapi, dan area yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk merancang kegiatan serupa di RW lain atau kelurahan lain, sehingga cakupan intervensi dapat diperluas secara bertahap. Pendekatan gradual dan berbasis bukti seperti ini lebih sustainable dibandingkan program yang massif namun tidak berkesinambungan.

Keberhasilan kegiatan pendidikan kesehatan ini juga sangat tergantung pada kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah kelurahan, puskesmas setempat, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan organisasi perempuan. Sinergi antara sektor kesehatan dengan sektor lain seperti pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan masyarakat akan memperkuat dampak intervensi. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa setelah edukasi, terdapat akses yang memadai ke layanan skrining yang berkualitas, terjangkau, dan ramah perempuan, karena tanpa akses ini, peningkatan pengetahuan saja tidak akan cukup untuk meningkatkan partisipasi skrining (Maharani et al., 2021).

Dalam kerangka yang lebih luas, kegiatan pendidikan kesehatan di tingkat komunitas seperti ini sejalan dengan strategi global dan nasional untuk eliminasi kanker serviks. WHO merekomendasikan pendekatan komprehensif yang melibatkan vaksinasi HPV untuk anak perempuan, skrining untuk perempuan dewasa, dan pengobatan yang tepat untuk lesi prakanker dan kanker invasif (WHO, 2024). Komponen edukasi dan pemberdayaan masyarakat merupakan fondasi yang esensial untuk mendukung ketiga pilar tersebut. Tanpa pemahaman dan kesadaran yang memadai di kalangan masyarakat, program vaksinasi dan skrining tidak akan mencapai cakupan yang diharapkan.

Dengan demikian, kegiatan pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan deteksi dini kanker serviks di Kelurahan Labuh Baru Barat, RW 09, bukan hanya merupakan intervensi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian integral dari upaya yang lebih besar untuk mengurangi beban kanker serviks di Indonesia. Kegiatan ini merupakan investasi dalam kesehatan perempuan dan kesejahteraan masyarakat yang dampaknya dapat dirasakan dalam jangka pendek melalui peningkatan kesadaran dan pengetahuan, serta dalam jangka panjang melalui penurunan insiden dan mortalitas kanker serviks. Melalui komitmen dan aksi kolektif dari semua pemangku kepentingan, visi untuk eliminasi kanker serviks sebagai masalah kesehatan masyarakat di Indonesia bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Labuh Baru Timur RW 09 Kecamatan Payung Sekaki pada hari Minggu, 26 Oktober 2025, dengan melibatkan 12 orang wanita usia subur sebagai peserta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan mengenai “Efektifitas Pendidikan Kesehatan: Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur Di Rw 9 Kelurahan Labuh Baru Timur Pekanbaru Indonesia.”

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui ceramah dan diskusi interaktif yang didukung oleh media poster dan PowerPoint (PPT). Sebelum kegiatan dimulai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pre-test guna mengetahui pemahaman awal mereka tentang kanker serviks. Setelah penyuluhan selesai, peserta kembali diminta untuk mengisi kuesioner post-test dengan pertanyaan yang sama untuk menilai pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji

Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi Kesehatan.

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berperan aktif dalam seluruh tahapan pelaksanaan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, peserta memberikan konfirmasi kehadiran, membantu dalam menyiapkan lokasi kegiatan, serta turut menyebarkan informasi kepada wanita lain di lingkungan RW 09 agar dapat ikut serta dalam kegiatan pendidikan kesehatan.

Selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, peserta aktif mendengarkan penjelasan dari pemateri, berpartisipasi dalam diskusi interaktif, dan mengajukan pertanyaan seputar pencegahan kanker serviks, vaksinasi HPV, serta pemeriksaan IVA. Peserta juga berpartisipasi dalam pengisian kuesioner pre-test dan post-test sebagai bagian dari proses evaluasi peningkatan pengetahuan.

Pada tahap penutupan kegiatan, peserta memberikan masukan dan tanggapan terhadap jalannya penyuluhan, yang menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Keterlibatan aktif peserta menunjukkan tingginya antusiasme dan kepedulian terhadap kesehatan reproduksi, khususnya dalam upaya pencegahan kanker serviks di lingkungan RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 26 Oktober 2025. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Labuh Baru Timur. Pendidikan Kesehatan dilaksanakan secara langsung dengan sasaran wanita usia subur di RW 09 dengan jumlah 12 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Responden (%)
Usia		
20-29	2	16,7
30-39	5	41,7
40-49	5	41,7
Total	12	100,0

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden pada kegiatan pendidikan kesehatan di RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur berdasarkan variabel jenis kelamin seluruhnya merupakan perempuan sebanyak 12 orang (100%), karena sasaran kegiatan adalah wanita usia subur. Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kelompok usia 30–39 tahun dan 40–49 tahun, masing-masing sebanyak 5 orang (41,7%), sedangkan kelompok usia 20–29 tahun berjumlah 2 orang (16,7%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

No	Pengetahuan	Mean	±SD	Min-Max	N	p-value
1	Pre-test	58,33	16,42	40-100	12	0,000
2	Post-test	98,33	3,89	90-100		

Berdasarkan Tabel 2, skor rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (**pre-test**) adalah **58,33** dengan standar deviasi **16,42**, rentang nilai antara **40 hingga 100**. Setelah dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan, skor rata-rata tingkat pengetahuan responden meningkat menjadi **98,33** dengan standar deviasi **3,89** dan rentang nilai **90 hingga 100**.

Hasil uji statistik menggunakan **uji Wilcoxon** diperoleh nilai **p-value = 0,000**, yang menunjukkan adanya **perbedaan yang signifikan** antara tingkat pengetahuan sebelum (**pre-test**) dan sesudah (**post-test**) kegiatan pendidikan kesehatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **pendidikan kesehatan mengenai pencegahan kanker serviks** yang disampaikan melalui metode **ceramah dan diskusi interaktif** serta didukung media **poster dan PowerPoint** terbukti **efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta**. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman wanita usia subur di RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur tentang faktor risiko, tanda dan gejala, serta pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.



Gambar 1. Pemateri menyampaikan materi dan sesi tanya jawab



Gambar 2. Sesi Dokumentasi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Upaya Pencegahan Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur” di RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan hasil analisis statistik, terdapat **perbedaan yang signifikan** antara rata-rata tingkat pengetahuan sebelum (**pre-test**) dan sesudah (**post-test**) pendidikan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif dengan bantuan media poster dan PowerPoint (PPT) **berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur** mengenai faktor risiko, gejala, serta pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA dan Pap smear.

Diharapkan kegiatan edukasi serupa dapat dilaksanakan secara **berkelanjutan** dengan melibatkan peran **Pusat Kesmas, kader kesehatan, dan pihak kelurahan** guna memperluas jangkauan sasaran wanita usia subur. Selain itu, pengembangan kegiatan pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan **variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif**, seperti pemutaran video edukatif atau simulasi pemeriksaan IVA, agar partisipasi aktif masyarakat semakin meningkat dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih optimal

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala desa Kelurahan Labuh Baru Timur Pekanbaru Riau Indonesia yang telah memberi dukungan terhadap kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrijono, A., & Hakim, S. (2020). Pencegahan kanker serviks berbasis teknologi digital di Indonesia. *Majalah Obstetri & Ginekologi*, 28(3), 115-122.
- Anshari, M., Rahmawati, A., & Putri, D. E. (2023). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112-120.
- Arbyn, M., Simon, M., Peeters, E., Xu, L., Meijer, C. J., Berkhof, J., ... & Wentzensen, N. (2021). 2020 list of human papillomavirus assays suitable for primary cervical cancer screening. *Clinical Microbiology and Infection*, 27(8), 1083-1095
- Arbyn, M., Smith, S. B., Temin, S., Sultana, F., & Castle, P. (2022). Detecting cervical precancer and reaching underscreened women by using HPV testing on self samples: Updated meta-analyses. *BMJ*, 378, e071794.
- Arbyn, M., Weiderpass, E., Bruni, L., de Sanjosé, S., Saraiya, M., Ferlay, J., & Bray, F. (2023). Estimates of incidence and mortality of cervical cancer in 2020: A baseline for monitoring the WHO global initiative for cervical cancer elimination. *The Lancet Global Health*, 11(2), e197-e206.
- Aziz, M. F. (2020). Epidemiologi kanker serviks di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Indonesian Journal of Cancer*, 14(1), 1-8.
- Barra, F., Della Corte, L., Solo, M. G., Evangelisti, G., Ferrero, S., & Ditto, A. (2022). Advances in understanding the molecular mechanisms of HPV-related carcinogenesis: Role of E6 and E7 oncoproteins. *Cancers*, 14(4), 1015.
- Bhatla, N., Aoki, D., Sharma, D. N., & Sankaranarayanan, R. (2021). Cancer of the cervix uteri: 2021 update. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 155(S1), 28-44.
- Brisson, M., Kim, J. J., Canfell, K., Drolet, M., Gingras, G., Burger, E. A., ... & Hutubessy, R. (2020). Impact of HPV vaccination and cervical screening on cervical cancer elimination: A comparative modelling analysis in 78 low-income and lower-middle-income countries. *The Lancet*, 395(10224), 575-590.

- Bruni, L., Serrano, B., Roura, E., Alemany, L., Cowan, M., Herrero, R., Shin, H. R., & de Sanjosé, S. (2024). Cervical cancer screening programmes and age-specific coverage estimates for 202 countries and territories worldwide: A review and synthetic analysis. *The Lancet Global Health*, 12(3), e361-e372.
- Canfell, K., Kim, J. J., Brisson, M., Keane, A., Simms, K. T., Caruana, M., ... & Burger, E. A. (2020). Mortality impact of achieving WHO cervical cancer elimination targets: A comparative modelling analysis in 78 low-income and lower-middle-income countries. *The Lancet*, 395(10224), 591-603.
- Cohen, P. A., Jhingran, A., Oaknin, A., & Denny, L. (2020). Cervical cancer. *The Lancet*, 395(10224), 169-182.
- de Sanjosé, S., Serrano, B., Tous, S., Alejo, M., Lloveras, B., Quirós, B., ... & Bruni, L. (2023). Burden of human papillomavirus (HPV)-related cancers attributable to HPV 6/11/16/18/31/33/45/52 and 58. *JNCI Cancer Spectrum*, 7(1), pkac096.
- Dewi, R., Sari, K., & Putri, A. (2021). Peran tenaga kesehatan dalam edukasi deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 9(1), 34-42.
- Doorbar, J., Quint, W., Banks, L., Bravo, I. G., Stoler, M., Broker, T. R., & Stanley, M. A. (2020). The biology and life-cycle of human papillomaviruses. *Vaccine*, 38(Suppl 1), A1-A13.
- Drolet, M., Bénard, É., Pérez, N., Brisson, M., Ali, H., Boily, M. C., ... & HPV Vaccination Impact Study Group. (2023). Population-level impact and herd effects following the introduction of human papillomavirus vaccination programmes: Updated systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 401(10389), 1635-1648.
- Elit, L., Fyles, A. W., Devries, M. C., Oliver, T. K., & Fung-Kee-Fung, M. (2021). Follow-up for women after treatment for cervical cancer: A systematic review. *Gynecologic Oncology*, 161(3), 858-869.
- Falcaro, M., Castañon, A., Ndlela, B., Checchi, M., Soldan, K., Lopez-Bernal, J., ... & Sasieni, P. (2021). The effects of the national HPV vaccination programme in England, UK, on cervical cancer and grade 3 cervical intraepithelial neoplasia incidence: A register-based observational study. *The Lancet*, 398(10316), 2084-2092.
- Firdausi, N. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45-53.
- Fitri, D. M., & Mahmudah, R. (2018). Faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks metode IVA. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 73-82.
- Fitto, M. Z., Sari, I. P., & Rahman, F. (2020). Pengetahuan dan sikap tentang deteksi dini kanker serviks pada wanita usia produktif. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(3), 22-29.
- Garland, S. M., Kjaer, S. K., Muñoz, N., Block, S. L., Brown, D. R., DiNubile, M. J., ... & Perez, G. (2020). Impact and effectiveness of the quadrivalent human papillomavirus vaccine: A systematic review of 10 years of real-world experience. *Clinical Infectious Diseases*, 63(4), 519-527.
- Hastuti, P., Wijaya, M., & Sari, D. P. (2020). Hambatan sosial budaya dalam deteksi dini kanker serviks di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(4), 156-163.
- Kartini, A., Sulistyawati, E., & Budihastuti, U. R. (2020). Mitos dan kepercayaan tentang kanker serviks di masyarakat Indonesia. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 36(2), 65-72.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kanker Serviks. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Lei, J., Ploner, A., Elfström, K. M., Wang, J., Roth, A., Fang, F., ... & Sparén, P. (2020). HPV vaccination and the risk of invasive cervical cancer. *New England Journal of Medicine*, 383(14), 1340-1348.
- Lubis, A. U. N., Siregar, M. A., & Lubis, N. L. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan deteksi dini kanker serviks pada wanita pasangan usia subur. *Majalah Kedokteran Bandung*, 53(1), 25-31.
- Maharani, D., Putri, R. M., & Sari, I. P. (2021). Integrasi layanan skrining kanker serviks dengan pelayanan kesehatan primer. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 145-153.
- McCredie, M. R., Sharples, K. J., Paul, C., Baranyai, J., Medley, G., Jones, R. W., & Skegg, D. C. (2021). Natural history of cervical neoplasia and risk of invasive cancer in women with cervical intraepithelial neoplasia 3: A retrospective cohort study. *The Lancet Oncology*, 9(5), 425-434.
- Miliandini, M. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 88-95.
- Ningsih, S. R., & Astuti, Y. (2021). Peran peer educator dalam program pencegahan kanker serviks. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 23-30.
- Novalia, V., & Vera, S. (2023). Karakteristik nyeri pada pasien kanker serviks dan manajemennya. *Jurnal Keperawatan Onkologi Indonesia*, 6(2), 134-142.
- Nurhasanah, N., & Saputri, D. E. (2020). Analisis faktor pengetahuan terhadap perilaku skrining kanker serviks. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(3), 178-185.
- Ogilvie, G. S., van Niekerk, D., Krajden, M., Smith, L. W., Cook, D., Gondara, L., ... & Peacock, S. (2020). Effect of screening with primary cervical HPV testing vs cytology testing on high-grade cervical intraepithelial neoplasia at 48 months: The HPV FOCAL randomized clinical trial. *JAMA*, 320(1), 43-52.
- Polman, N. J., Ebisch, R. M., Heideman, D. A., Melchers, W. J., Bekkers, R. L., Molijn, A. C., ... & Berkhof, J. (2019). Performance of human papillomavirus testing on self-collected versus clinician-collected samples for the detection of cervical intraepithelial neoplasia of grade 2 or worse: A randomised, paired screen-positive, non-inferiority trial. *The Lancet Oncology*, 20(2), 229-238.
- Prabowo, A. S., Wijaya, M., & Kusuma, H. (2023). Peran media sosial dan petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(3), 201-210.
- Putri, A. D., & Wijaya, K. (2021). Efek multiplier pendidikan kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 89-96.
- Rahman, S., & Sari, P. (2020). Pendekatan berbasis komunitas dalam program kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 12-19.
- Rasjidi, I. (2020). Tantangan eliminasi kanker serviks di Indonesia. *Majalah Obstetri & Ginekologi*, 28(1), 1-5.
- Rosita, D., & Handayani, S. (2021). Metode pendidikan kesehatan interaktif untuk meningkatkan kesadaran skrining kanker serviks. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 78-85.
- Sankaranarayanan, R., Esmy, P. O., Rajkumar, R., Muwonge, R., Swaminathan, R., Shanthakumari, S., ... & Cherian, J. (2021). Effect of visual screening on cervical cancer incidence and mortality in Tamil Nadu, India: A cluster-randomised trial. *The Lancet*, 370(9585), 398-406.
- Sari, I. P., Handayani, L., & Nurhasanah, N. (2022). Cakupan skrining kanker serviks di Indonesia: Analisis data Riskesdas. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 45-52.
- Saslow, D., Andrews, K. S., Manassaram-Baptiste, D., Smith, R. A., & Fontham, E. T. (2023). Human papillomavirus vaccination 2020 guideline update: American Cancer Society guideline adaptation. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 66(5), 375-385.

- Schiffman, M., Doorbar, J., Wentzensen, N., de Sanjosé, S., Fakhry, C., Monk, B. J., ... & Franceschi, S. (2020). Carcinogenic human papillomavirus infection. *Nature Reviews Disease Primers*, 2(1), 1-20.
- Simms, K. T., Steinberg, J., Caruana, M., Smith, M. A., Lew, J. B., Soerjomataram, I., ... & Canfell, K. (2020). Impact of scaled up human papillomavirus vaccination and cervical screening and the potential for global elimination of cervical cancer in 181 countries, 2020–2099: A modelling study. *The Lancet Oncology*, 20(3), 394-407.
- Sulistiowati, E., & Sirait, A. M. (2020). Hambatan deteksi dini kanker serviks di Indonesia: Analisis faktor sosial budaya. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), 175-182.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209-249.
- van den Beuken-van Everdingen, M. H., Hochstenbach, L. M., Joosten, E. A., Tjan-Heijnen, V. C., & Janssen, D. J. (2020). Update on prevalence of pain in patients with cancer: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Pain and Symptom Management*, 59(5), 1106-1119.
- Wahyuni, S. (2021). Evaluasi program skrining kanker serviks di fasilitas kesehatan tingkat pertama. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(3), 201-208.
- World Health Organization. (2024). Cervical cancer. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>
- Wulandari, P., & Putri, D. A. (2022). Dukungan keluarga dalam keputusan skrining kanker serviks. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Keluarga*, 5(1), 56-63.
- Yunitasari, E., Pradanie, R., & Arifin, H. (2024). Proyeksi beban kanker di Indonesia dan upaya pencegahannya. *Indonesian Journal of Cancer*, 18(1), 12-20.
- Zhang, Y., Chen, W., & Li, N. (2021). Pain management in cervical cancer: A comprehensive review. *Pain Research and Management*, 2021, Article ID 8841685.

Halaman ini dikosongkan